

JURNAL

**FUNGSI TARI DIKIR BARAT
DI DALAM MASYARAKAT PULAU KASU**

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata
Program Studi Seni Tari



Oleh:

Muhammad Syaifullah

NIM: 1611603011

**PROGRAM STUDI TARI
JURUSAN TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2019/2020**

**Fungsi Tari Dikir Barat
Di Dalam Masyarakat Pulau Kasu**

**Oleh: Muhammad Syaifullah
NIM: 1611603011**

(Pembimbing I dan II: Dra. Supriyanti, M.Hum dan Dra. MG Sugiyarti, M.Hum)
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Email: 15syaifullah@gmail.com

RINGKASAN

Penelitian ini menganalisis tentang Fungsi Tari Dikir Barat Di Dalam Masyarakat Pulau Kasu. Tari ini adalah tari kelompok yang ditarikan oleh 15 hingga 30 orang penari, bisa di tarikan oleh laki-laki atau perempuan secara berkelompok. Kesenian Dikir Barat adalah salah satu kesenian tradisional yang di dalamnya terdapat tarian dan nyanyian (syair dan pantun). Dikir Barat sangat digemari di berbagai tempat di Batam, hingga di daerah pulau sekitarnya yaitu pulau Kasu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fungsi pada penelitian kali ini penulis menggunakan teori Radcliffe Brown yang mengupas tentang struktur dan fungsi dalam masyarakat. Penjelasan teori Brown adalah setiap struktur tidak terlepas dari fungsinya. Brown menjelaskan fungsi digunakan untuk merujuk kepada suatu hubungan diantara proses dengan struktur. Hasil penelitian yang diperoleh menggunakan berbagai metode salah satunya adalah metode penelitian menggunakan kualitatif yang dapat diartikan sebagai metode yang bersifat deskriptif. Hasil dari metode ini berupa data-data lisan maupun tulisan yang diperoleh dari narasumber dan informan lainnya.

Penelitian yang menggunakan pendekatan Fungsi, menentukan pendapat dan gagasan dari beberapa narasumber yang telah di wawancarai. Tahap pengumpulan data yang terdiri dari studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumnetasi. Tahap analisis data dan tahap penulisan laporan akhir terangkum dalam empat BAB.

Kata kunci: Fungsi, Dikir Barat, Pulau Kasu

ABSTRACT

This study analyzes the function of Dikir Barat Dance in Kasu Island Community. This dance is a group dance danced by 15 to 30 dancers, can be danced by men or women in the group. Dikir Barat Art is one of the traditional arts where there are dances and songs (poetry and poetry). Dikir Barat Art is very popular in various places in Batam, to the surrounding island area, namely Kasu Island.

This study uses a function approach in this study the authors use Radcliffe Brown's theory which examines the structure and function in society. The explanation of Brown's theory is that each structure cannot be separated from its function. Brown explained that the function was used to refer to the relationship between process and structure. These results are obtained by using various methods, one of which is a qualitative research method that can be interpreted as a method that is descriptive. The results of this method are oral and written data obtained from informants and other informants.

Research using the Function approach determines the opinions and ideas of several people interviewed. The data collection phase consists of studying the literature, observing, interviewing, and documenting. The data analysis stage and the final report writing stage are summarized in these 4 chapters.

Key words: Function, Dikir Barat, Kasu Island

A. Latar Belakang Masalah

Bertempat tinggal di daerah terdepan dan terluar dari NKRI mungkin tidak mudah bagi sebagian orang. Banyak sekali alasannya, mulai dari akses yang sulit, fasilitas yang belum memadai, jauh dari hiburan, dan lain sebagainya. Hal tersebut cukup manusiawi memang. Namun ternyata ada beberapa orang yang dapat menikmati perjalanan hidup di daerah-daerah tersebut. Salah satu daerah terdepan dan terluar dari NKRI adalah Pulau Kasu yang ada di wilayah perbatasan Indonesia-Singapura. Pulau Kasu merupakan salah satu pulau yang ada di kota Batam kecamatan Belakang Padang, di Pulau Kasu terdapat kesenian Dikir Barat yang sering di pentaskan ketika pesta perkawinan, penyambutan tamu, dan acara-acara lainnya. Penduduk Pulau Kasu cukup heterogen dengan etnis Melayu yang dominan, etnis Bugis, etnis Jawa, etnis Batak, etnis Flores, etnis Minangkabau dan ada beberapa etnis Tionghoa yang menempati pulau ini.

Kesenian Dikir Barat adalah salah satu kesenian tradisional yang terdapat di Kota Batam, keberadaan keseniannya ini sangat di gemari di berbagai tempat di daerah itu, hingga didaerah pulau sekitartersebut termasuk pulau Kasu. Tari Dikir Barat di pulau Kasu sering dipentaskan dalam setiap acara apapun seperti acara kesenian, pernikahan, dan lain sebagainya. Tarian Dikir Barat dinikmati dari berbagai kalangan masyarakat di pulau Kasu dari berbagai usia dari anak kecil, orang dewasa, dan orang tua, tarian Dikir Barat biasanya ditarikan oleh para pemuda asli tempatan yang bertempat tinggal di pulau Kasu. Tarian Dikir Barat bisa di tarikan oleh laki-laki ataupun perempuan dari berbagai usia, karena tidak ada pakem yang mengharuskan siapa yang boleh menari tarian tersebut. (Wawancara dengan abang Awang dan abang Sapri pada tanggal 19 Juli 2019, diizinkan dikutip).

Pada saat ini di pulau Kasu ada beberapa seniman kesenian Dikir Barat yaitu Yusri atau lebih akrab di panggil abang awang, abang Sapri, Husnul dan seniman muda lainnya (para pemuda asli tempatan pulau Kasu). Karena di pulau Kasu terdapat beberapa kelompok kesenian Dikir Barat seperti grup kesenian

Dikir Barat Sri Melayu, grup kesenian Dikir Barat Panglima Rahim. Kedua grup kesenian ini masih aktif karena sering di undang untuk mengisi acara-acara pernikahan, kesenian dan lain sebagainya. (Wawancara dengan abang Awang dan abang Sapri pada tanggal 19 Juli 2019, diizinkan dikutip).

Dikir Barat selalu di tampilkan pada setiap acara atau perayaan sebagai salah satu bentuk pertunjukan kesenian melayu. Kesenian itu sangat di gemari oleh masyarakat, keberadaan kesenian itu perlu di lestari agar tidak punah dan dapat lebih dikenal secara luas. Seperti halnya di pulau Kasu jika ada pertunjukan Dikir Barat pastilah masyarakat berbondong-bondong untuk menyaksikan pertunjukan Dikir Barat tersebut, baik itu dari yang tua, dewasa, remaja, dan anak-anak.

Dalam tarian Dikir Barat memiliki berbagai macam struktur mulai dari iringan musik tariannya. Musik adalah salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia. (Anis Daulay, *Alat-Alat Musik Instrumen Tradisional*. CV. Primatama Pekanbaru, 1993, hal: 1). yaitu alat musik gendang, gong, kompang, kerincing, dan instrument melayu lainnya. Dalam Dikir barat juga terdapat syair-syair dan pantun-pantun melayu, struktur tersebut sangat melekat pada masyarakat pulau Kasu.

Kesenian Dikir Barat sangat menarik sebab bahasa dan asal kata dari seni Dikir Barat itu sendiri menggunakan bahasa melayu yaitu Dikir Barat. Kesenian Dikir Barat adalah suatu bentuk persembahan nyanyian dan tarian, sebutan Dikir merupakan perkataan yang berbunyi ada persamaan dengan kata “zikir” yang bermakna doa atau amalan keagamaan, kata Barat dapat diartikan sebagai suatu tempat dari suatu wilayah geografi menurut sebagian orang kata itu di anggap orang di bagian utara sebelah barat yaitu Thailand. (Zulkifli Harto, *Kajian Dikir Barat Di Batam*, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 2015, hal: 42-43).

Secara umum dalam setiap acara masyarakat melayu termasuk di Batam, setiap memulai acara pastilah di lengkapi dengan tampilan Tarian Persembahan sebagai wujud penghormatan kepada para tamu, demikian pula halnya dengan

kesenian Dikir Barat, kesenian ini menjadi kesenian tradisi yang selalu menghiasi berbagai acara guna lebih memeriahkan acara pertunjukan atau acara-acara tertentu pada masyarakat melayu di Batam. (Zulkifli Harto, *Kajian Dikir Barat Di Batam*, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 2015, hal: 46). Termasuk juga di pulau Kasu, tari Dikir Barat ini sering di tampilkan di setiap acara-acara kesenian yang ada di pulau Kasu.

Kesenian Dikir Barat ini bukan hanya semata-mata sebagai ajang tontonan masyarakat tetapi banyak mementingkan nilai budaya dan nilai agama yang sangat bermanfaat jika di lestarikan dan di perkenalkan kepada masyarakat. Khususnya generasi muda. Pada dasarnya, segala aktivitas yang dilakukan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara luas, terdapat bermacam-macam fungsi dalam tari dalam kehidupan manusia. Ia dapat berfungsi sebagai sarana dalam upacara-upacara keagamaan seperti yang terdapat di Bali dan daerah-daerah yang masih kuat unsur-unsur kepercayaan kunonya atau yang masih hidup dalam suasana budaya purba; ia dapat berfungsi sebagai sarana upacara adat; ia dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan kegembiraan atau pergaulan; dan yang terakhir ia dapat berfungsi sebagai hiburan atau tontonan. (Soedarsono, *pengantar pengetahuan dan komposisi tari dalam pengetahuan elementer tari dan beberapa masalah tari*, direktorat kesenian proyek pengembangan kesenian jakarta departemen pendidikan dan kebudayaan, 1986, hal: 87).

Oleh sebab itu, perlu adanya upaya dari kegiatan yang sifatnya lebih memperkenalkan, melestarikan, mengembangkan kesenian Dikir Barat tersebut agar keberadaan Dikir Barat tetap dapat di nikmati oleh semua masyarakat dan di kenal sepanjang masa. Dapat juga membuat masyarakat lebih tau akan fungsi tarian ini. Dari pernyataan latar belakang masalah tersebut dapat di simpulkan rumusan masalah yaitu “Apa Fungsi Tari Dikir Barat di dalam masyarakat pulau Kasu”.

B. Rumusan Masalah

Dari berbagai informasi yang di dapatkan tentang tarian Dikir Barat yang ada di kota Batam dan daerah sekitarnya khususnya di pulau kasu, yang telah di jelaskan di latar belakang masalah di atas dapat di simpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa fungsi tari Dikir Barat di dalam masyarakat pulau Kasu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan diatas bahwa dalam penelitian ini mempunyai tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan bentuk pertunjukan tari Dikir Barat di pulau Kasu.
2. Menganalisis fungsi tari Dikir Barat di dalam masyarakat di pulau Kasu.
3. Membuat salah satu sumber bacaan mengenai fungsi tari Dikir Barat di masyarakat pulau Kasu.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dalam tulisan ini sebagai berikut:

1. Memperluas pengetahuan tentang fungsi tari Dikir Barat yang ada di pulau Kasu.
2. Memberi informasi kepada masyarakat pulau Kasu tentang fungsi tari Dikir Barat
3. Dapat menjadi referensi untuk studi lanjutan bagi peneliti yang tertarik pada objek tari Dikir Barat dan fungsinya.

E. Tinjauan Pustaka

Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi, Catatan ke satu (1) tahun 2012 dapat membantu dalam penyusunan tulisan ini. Dalam buku ini dijelaskan mengenai seni pertunjukan

sebagai tontonan yang dimuat dalam bab satu halaman 45 juga dijelaskan fungsi pelebagaan seni pertunjukan yaitu meliputi:

1. Sebagai suatu bentuk ritual yang berkaitan dengan kepercayaan atau religi;
2. Sebagai suatu hiburan maupun penguat pergaulan social;
3. Sebagai suatu alat pendidikan;
4. Sebagai suatu alat penyembuhan atau terapi;
5. Sebagai ekspresi artistik-estetis itu sendiri

Kajian Dikir Barat di Batam yang ditulis oleh Zulkifli Harto tahun 2015 dapat juga membantu dalam penyusunan tulisan ini. Pada buku tersebut dijelaskan mengenai kesenian Dikir Barat, persiapan pertunjukan Dikir Barat, lagu Dikir Barat (lirik syair), busana kesenian Dikir Barat, pemusik Dikir Barat, peralatan musik, dan lain sebagainya yang dimuat dalam bab tiga (3) halaman 41-92, pada halaman 41-47 menjelaskan tentang kesenian Dikir Barat.

Butang Emas Warisan Budaya Melayu Kepulauan Riau yang ditulis oleh Mochtat Zam tahun 2006 dapat juga membantu dalam penyusunan tulisan ini. Pada buku ini dijelaskan mengenai kesenian Dikir Barat dan berbagai hal yang mendukung seperti alat musik yang digunakan dalam kesenian melayu, syair-syair dalam kesenian melayu, seni pertunjukan melayu, dan tarian khas melayu yang mendapat pengaruh paling kuat dari timur tengah adalah Dikir Barat yang dimuat dalam bab empat belas (14) halaman 505-788, pada halaman 603-604 menjelaskan tentang kesenian Dikir Barat yang dapat pengaruh dari timur tengah.

Pakaian Tradisional Melayu Batam yang ditulis oleh Datok Nyat Kadir tahun 2017 dapat juga membantu dalam penyusunan tulisan ini. Pada buku ini dijelaskan mengenai pakaian tradisional melayu di batam yang digunakan dalam kesenian Dikir Barat sebagai berikut yaitu: baju kurung lelaki melayu : baju kurung teluk belanga, dan baju kurung cekak musang, sedangkan baju kurung perempuan melayu : baju kebaya panjang, baju kebaya melayu, dan baju kebaya labuh, dan lain sebagainya yang dimuat dalam halaman 9-116.

Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia yang ditulis oleh Sumaryono tahun 2016 dapat juga membantu dalam penyusunan tulisan ini. Pada buku ini dijelaskan mengenai hubungan tari dengan manusia atau masyarakat dalam bab satu (1) halaman 5-18 dan fungsi, struktur tari di dalam kebudayaan beserta contohnya yang dimuat dalam bab dua (2) halaman 47-51.

F. Landasan Teori

Penelitian yang berjudul Fungsi Tari Dikir Barat di Dalam Masyarakat Pulau Kasu ini menggunakan pendekatan fungsi. Pada penelitian kali ini penulis menggunakan teori Radcliffe Brown yang mengupas tentang struktur dan fungsi dalam masyarakat. Penjelasan teori Brown adalah setiap struktur tidak terlepas dari fungsinya. Brown menjelaskan fungsi digunakan untuk merujuk kepada suatu hubungan diantara proses dengan struktur. Sehingga konsep ini akan digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan dan memahami fenomena mengenai *Tari Dikir Barat di Dalam Masyarakat Pulau Kasu*. Kehidupan manusia saling kait mengkait sehingga menunjukkan suatu tata bangunan dengan segala peran dan fungsinya.

G. Pembahasan

FUNGSI TARI DIKIR BARAT DI DALAM MASYARAKAT PULLAU KASU

Fungsi merupakan aktivitas secara keseluruhan sebagai sebuah sistem. Masing-masing dari komponen di dalam struktur walaupun secara parsial memiliki fungsi sendiri-sendiri, tetapi memiliki tata hubungan sebagai sebuah satu kesatuan dalam sebuah kelompok. (A.R Radcliffe Brown, 1980, *Struktur Dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif*, Terj. A.B. Razak, Kuala Lumpur. Dewan Bahasa Pustaka Kementrian Pelajar Malaysia, hal: 210). Fungsi jika

diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan kegunaan suatu hal. Fungsi tidak sekedar kegunaan, tetapi memiliki arti penting.

Radcliffe Brown dalam mengkaji sosial yang ada di masyarakat menawarkan konsep struktur sosial. Menurutnya, masyarakat adalah sistem sosial yang mempunyai struktur seperti halnya organisme. Struktur sosial adalah keterikatan antara gejala-gejala yang saling berhubungan dan membentuk unsur-unsur sosial budaya. Brown mengemukakan bahwa struktur fungsional merupakan dasar bagi analisis fungsionalisme kontemporer, ia mengemukakan bahwa fungsi dari setiap kegiatan selalu berulang, seperti penghukuman kejahatan, atau upacara penguburan, merupakan bagian yang dialami dalam kehidupan sosial sebagai keseluruhan, sehingga merupakan sumbangan yang diberikannya bagi pemeliharaan kelangsungan struktural. (Sulasman dan Setia Gumilar, 2013, *Teori-teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*, Bandung: Pustaka Setia, hal: 113).

1. Fungsi Ritual Tari Dikir Barat pada Struktur Masyarakat Pulau Kasu

a) Sebagai Sarana Religi

Tari Dikir Barat dipentaskan pada upacara religi contohnya pada saat penyambutan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tari Dikir Barat ikut serta memeriahkan acara Maulid Nabi (hari kelahiran Nabi Muhammad SAW), dalam persembahan tari Dikir Barat biasanya dilantunkan syair-syair pemujaan kepada Nabi Muhammad SAW. Berikut ini adalah contoh syair-syair yang digunakan tari Dikir Barat dalam memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW:

Syair Dikir Barat dalam memperingati Maulid Nabi
Assalammualaikum waroh matullah hiwabarokatu,

Selamat datang kami ucapkan kepada tuan puan budiman,
Dikir Barat kami dendangkan,
Untuk menghibur tuan dan puan

Seri Melayu name diberi,
Acare kite dihari ini,
Hanye satu harapan kami,
Semoge anda berpuas hati,

Kami ucapkan selamat *berjumpe* lagi,
Bersame kami Sri Melayu *name* diberi,
Alhamdulillah kami tampil disini,
Dalam *acare* penyambutan Maulid Nabi,

Alhamdulillah puji syukur *kepade* Allah,
Shalawat dan salam tercurah *pade* Rasulullah,
Semoge kite mendapatkan berkah,
Bersame-same kite meningkatkan ibadah,

Nabi Muhammad Nabi tauladan,
Menjadi contoh berbuat kebaikan,
Kepade semue kite jaohkan perbuatan haram,

Maulid Nabi *kite* ingatkan,
Sebagai bentuk pemujaan,
Kepade tuhan *supaye* mendapat keberkahan,

Sampai sekian kami ucapkan,
Mengakhir *acare* cukup sekian,
Semoge kite selalu diberi kesehatan,

Assalammualaikum waroh matullah hiwabarokatu,
(Syair Dikir Barat memperingati Mulid Nabi oleh Muhammad Syaifullah).

b) Sebagai Sarana Pendidikan

Sedangkan sebagai sarana pendidikan maksudnya sebuah kesenian dan budaya yang ada di suatu daerah biasanya menjadi bahan pembelajaran bagi setiap masyarakat yang ada di dalamnya, sebuah kesenian tersebut

dapat menjadi sarana pembelajaran dalam melestarikan kesenian dan kebudayaan di dalam masyarakat tersebut.

2. Fungsi Sosial

a) Sebagai Sarana Pergaulan

Tari Dikir Barat sebagai sarana sosial karena di dalam pertunjukan tarian Dikir Barat terdapat interaksi antara penari satu dengan penari yang lainnya hal ini merupakan bentuk umum proses sosial, interaksi ini terjadi bukan hanya dengan penari satu dengan penari yang lainnya. Interaksi ini bahkan terjadi juga antara penari dengan penonton ataupun masyarakat yang sedang menyaksikan pertunjukan tersebut. Menurut Brown, semua hubungan sosial di antara seorang dengan yang lain sebagai bagian dari struktur sosial. (A.R Radcliff Brown terj. Ab. Razak Yahya. 1980. *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 222).

b) Sebagai Sarana Hiburan

Tari Dikir Barat sebagai sarana hiburan maksudnya tarian Dikir Barat ini berfungsi di dalam masyarakat pulau Kasu sebagai media hiburan dalam acara kesenian yang ada di masyarakat pulau Kasu ataupun acara pernikahan yang di dalamnya terdapat kesenian Dikir Barat. Jika pertunjukan kesenian Dikir Barat akan tampil pastilah masyarakat pulau

Kasu berbondong-bondong untuk menyaksikan pertunjukan Dikir Barat tersebut.

3. Fungsi Estetis

Nilai estetis tari Dikir Barat di pulau Kasu terlihat dari pola gerak, pola iringan, pola syair (pantun), dan busana yang dimana dari pola-pola tersebut dapat memunculkan ciri khas dari kesenian tari Dikir Barat Melayu yang ada dipulau Kasu, bukan hanya itu saja ciri khas ini juga menjadi ciri khas dari masyarakat pulau kasu yang dimana dari pola gerakan tarian Dikir Barat ini terinspirasi dari keseharian masyarakat pulau Kasu yang bermata pencaharian nelayan, gerak yang diambil ketika nelayan pergi melaut mencari ikan, yang dimana gerakan tersebut disusun dan diperindah. Hal ini menjadi nilai estetis dari gerakan tari Dikir Barat di pulau Kasu.

Syair (pantun) memiliki nilai estetis tersendiri dari tarian Dikir Barat di pulau Kasu. Syair dan pantun tersebut diciptakan dengan kata-kata yang sesuai dengan acara pementasan yang akan menampilkan tari Dikir Barat, contohnya pada acara pernikahan maka syair dan pantunnya akan bertemakan tentang pernikahan. Syair dan pantun tersebut kemudian dinyanyikan dengan menggunakan nada yang indah yang kegunaannya untuk mengiringi tarian Dikir Barat, hal ini juga menjadi ciri masyarakat pulau Kasu yang sangat gemar berpantun dan bersyair. Syair dan pantun merupakan ciri khas dari

masyarakat Melayu terutama masyarakat Melayu yang ada di pulau Kasu yang mengemari syair dan pantun.

Busana tentunya sudah pasti memiliki nilai estetis dalam pertunjukan tari. Hal ini dapat kita lihat langsung menggunakan indra penglihatan dari busana para penari yang mengenakannya, dalam Tari Dikir Barat busana yang digunakan adalah busana Melayu diantaranya yaitu baju kurung Melayu, tanjak, dan kain songket. Busana yang dipilih mulai dari warna busana, motif atau pola dalam busana ini menambah nilai estetis dalam tari Dikir Barat di pulau Kasu. Begitu juga dengan ciri masyarakat pulau Kasu yaitu busana Melayu adalah ciri khas dari masyarakat.

H. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan tentang Fungsi Tari Dikir Barat di Dalam Masyarakat Pulau Kasu sesuai dengan apa yang telah di paparkan di atas, dapat di simpulkan bahwasannya Fungsi tari Dikir Barat di Dalam Masyarakat Pulau Kasu memiliki berbagai macam fungsi diantaranya mulai dari fungsi: Sebagai Sarana religi, Sebagai sarana sosial, Sebagai sarana pendidikan, dan Sebagai sarana hiburan. Semua fungsi ini tentunya memiliki arti yang sangat penting bagi masyarakat yang ada di pulau Kasu. Karena fungsi-fungsi tersebut dapat membuat suatu tatanan kehidupan sosial yang ada di dalam masyarakat supaya menjadi baik.

Dari kesimpulan tentang Fungsi Tari Dikir Barat di Dalam Masyarakat Pulau Kasu ini tentunya kita bisa mengetahui bahwasannya tarian Dikir Barat bukan hanya dilihat dari fungsinya saja di dalam masyarakat, tetapi tarian Dikir Barat memiliki arti yang sangat penting di dalam kehidupan bermasyarakat di pulau Kasu.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- Brown, A.R Radcliffe.1980. *Struktur Dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif*.
Kual Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Daulay, Anis.1993. *Alat-Alat Musik Instrumen Tradisional*. CV. Primatama
Pekanbaru.
- Djelantik, A.A.M. 2003. *Seni Pertunjukan, Ritual, dan Politik dalam Mencermati Seni
Pertunjukan I*. Surakarta : Kerjasama The Ford Foundation & Program
Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI).
- Hadi, Y. Sumandiyo,2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*.
Yogyakarta: Pustaka.
- Harto, Zulkifli.2015. *Kajian Dikir Barat Di Batam*. Kementerian Pendidikan
Dan Kebudayaan.
- Kadir, Datok Nyat.2017. *Pakaian Tradisional Melayu Batam*. Lembaga Adat
Melayu Kota Batam.
- Soedarsono, 1986. *pengantar pengetahuan dan komposisi tari dalam
pengetahuan elementer tari dan beberapa masalah tari*, direktorat
kesenian proyek pengembangan kesenian jakarta departemen pendidikan
dan kebudayaan.
- Sulasman dan Setia Gumilar. 2013. *Teori-teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*.
Bandung: Pustaka Setia.
- Sumaryono.2016. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Media
Kreativa.
- Zam, Mochtat.2006. *Butang Emas Warisan Budaya Melayu Kepulauan Riau*.
Yayasan Pusaka Bunda.

B. Narasumber

Sapri, 26 tahun, sebagai salah satu koreografer tari Dikir Barat yang ada di pulau Kasu dia adalah ketua kelompok kesenian tari Dikir Barat yang bernama Seri Melayu di pulau Kasu . (wawancara) TTL: Pulau Kasu, 8 Mei 1994.

Yusri atau sering di panggil abang Awang, 42 tahun, seseorang tokoh seniman Dikir Barat yang ada di pulau Kasu, beliau merupakan pengagas kesenian Dikir Barat yang ada di pulau kasu. (wawancara) TTL: Pulau Kasu, 7 juli 1978.